

Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2015 – 2017)

Aga Arye Perdana

Universitas Andalas

Email: agaaryeperdana46@gmail.com

Abstract

This study aims to examine: 1) The effect of institutional ownership on earnings management, 2) The effect of leverage on earnings management and 3) the influence of the audit committee on earnings management. This type of research is classified into causal research. The population in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015 until 2017. The selection of samples using purposive sampling method and obtained a total sample of 194 companies. The data used in this study is secondary data. Data collection techniques with documentation techniques. The analysis used is multiple linear regression and t test to see the effect of institutional ownership, leverage and audit committee on earnings management. The test results show that: 1) institutional ownership has a significant effect on earnings management, with direction is positive at 0.640, a significance value of 0.000 is smaller than alpha 0.05 and $t_{count} > t_{table}$ is equal to $19.585 > 1.9645$ (H1 accepted), 2) leverage has a significant effect on earnings management, with a negative direction of -0.131, a significance value of 0,000 smaller than alpha 0.05 and $t_{count} < t_{table}$ that is $4.877 > 1.9645$ (H2 accepted) and 3) audit committee has a significant effect on earnings management, with a positive direction of 0.272, a significance value of 0,000 is smaller than alpha 0.05 and the value of $t_{count} > t_{table}$ is $8,400 > 1.9645$ (H3 is accepted). For further research, it should use other measurement tools to detect earnings management, such as using an industrial model by Dechow, a special accrual approach model by Beaver and Engel or a real approach model of manipulation by Roychowdhury so that the results of subsequent research can provide new perspectives, both from a theoretical point of view and from the standpoint of the research results.

Keywords: Ownership, Leverage, Audit Committee, Profit

I. PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Informasi laba sebagaimana dinyatakan *Statement of Financing Accounting Concept* (SFAC) Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak lebih baik oleh pihak eksternal.

Tindakan kecurangan dengan cara melakukan manajemen laba telah memunculkan beberapa skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui oleh semua pihak, baik yang terjadi di Indonesia maupun di luar negeri.

Kasus ditahun 2012 pada anak perusahaan Grup Bakrie, yaitu PT Bumi Resources Tbk (dikenal dengan BUMI) yang melakukan manipulasi laporan keuangan. Kasus selanjutnya terjadi

pada perusahaan teknologi informasi Google Indonesia yang terbukti membangkang untuk membayar pajak karena menolak untuk diperiksa. Sedangkan fenomena praktek manajemen laba di luar negeri dapat dilihat pada kasus Toshiba Corporation, dimana diawal bulan April 2014 dunia dikejutkan dengan kabar bahwa telah terjadi perekrasan laporan akuntansi secara serius dan luar biasa yang dilakukan oleh manajemen selama kurun waktu dari tahun 2008 sampai tahun 2014, dengan angka manipulasi laba sebesar *US\$1.2 Milyar* (*The Financial Times*-24 Mei 2017). Terakhir, terjadi di awal triwulan kedua 2017 muncul isu terjadinya *manipulasi angka* akuntansi di British Telecom.

Berdasarkan kasus-kasus yang telah dijelaskan di atas, maka praktek manajemen laba (*earnings management*) terutama manipulasi angka pada laporan keuangan perusahaan masih terjadi sampai saat ini, hal tersebut tidak terlepas dari perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Dalam teori Jensen dan Meckling (1976), perbedaan kepentingan ini disebut dengan *Agency Theory*, teori ini menjelaskan tentang adanya hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan agen (manajemen atau direktur), dimana mereka saling memiliki kepentingan masing-masing yaitu memaksimalkan kesejahteraan (*maximizing welfare*). Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Wild dan Subramayam (2005), bahwa manajemen laba adalah sebagai intervensi manajemen yang dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan atau kepentingan pribadi.

Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan. Tindakan manajemen tersebut tentunya akan menyestakan *stakeholder* (pemegang saham, kreditur dan pemerintah) tentang kinerja perusahaan.

Praktek manajemen laba dapat dikurangi melalui mekanisme *Corporate governance*, salah satu mekanismenya berupa kepemilikan institusi (Setyapurnama dan Norpratiwi, 2006). Investor atau pemegang saham institusional mempunyai peranan dalam menyediakan mekanisme yang dapat dipercaya terhadap penyajian informasi kepada investor lain karena investor institusi merupakan investor yang *sophisticated*, yaitu mempunyai daya pengendali yang lebih baik dibanding investor individu. Investor institusional akan memonitoring secara efektif dan tidak terpengaruh dengan tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajer.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan.

Leverage mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio *leverage* perusahaan yang terkecil karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak risiko perusahaan yang terjadi terutama risiko gagal bayar hutang. Jadi semakin kecil rasio *leverage* semakin kecil risikonya, begitu juga sebaliknya (Sartono, 2001). Dengan cara begitu ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu.

Agar praktek manajemen laba dapat berkurang maka dibentuklah komite audit. Komite audit di dalam perusahaan akan berperan mengawasi pengelolaan perusahaan agar lebih baik dengan melakukan penelaahan atas informasi keuangan seperti laporan keuangan sehingga dapat membantu manajemen mengambil tindakan (Dwikusumowati, 2013). Karena begitu pentingnya peranan komite audit, sehingga Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan

perlindungan optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Maka dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan, peluang untuk melakukan praktek manipulasi laporan keuangan maupun manajemen laba dapat berkurang. Semakin banyak jumlah rapat komite audit yang diadakan, maka akan mampu mengurangi tindakan manajemen laba (Yendrawati, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jalil dan Rahman (2010) yang menguji *institutional investors* terhadap *earnings management* pada perusahaan publik di Malaysia, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusi pada suatu perusahaan dapat memitigasi secara efektif terjadinya manajemen laba, semakin besar kepemilikan institusi semakin rendah praktek manajemen laba. Pada penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan besaran persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada suatu perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Phing dan Sheng Koh (2006), Cheng dan Reitenga (2009), Tiswiyanti, Wiwik, dkk (2012), Wiryadi dan Sebrina (2013), Agustia (2013), Kusumaningtyas (2014), Yendrawati dan Yuanifa, (2015) dan Ebraheem (2016).

Penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Seraina (2016) mengenai *the effect of financial leverage* terhadap *real an accrual-based earnings management* dengan sampel pada perusahaan publik yang terdapat di Yunani menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, menggunakan *debt to equity ratio* sebagai alat ukur *leverage*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Sharma (2001), Marsono dan Naftalia (2013), Agustia (2013), dan Mahiswari dan Nugroho (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Yuanifa (2015) yang meneliti tentang pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia dengan hasil penelitian bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, menggunakan alat ukur jumlah rapat/pertemuan komite audit dalam satu tahun. Semakin banyak jumlah rapat komite audit mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiswiyanti (2012), Prastiti (2013), Sun (2013) Fodio (2013), Kusumaningtyas (2013) dan Miko dan Kamardin (2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengambil seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian karena semakin banyak perusahaan yang dijadikan sampel, maka diharapkan akan semakin andal dan berkualitas hasil penelitian yang dilakukan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai (1) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, (2) Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, dan (3) Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Teori Agen

Pengertian teori agen menurut Scott (2003) adalah “*agency theory is a branch of game theory that studies the design of contract to motivated a rational agent to act on behalf of principal when the agent’s interest would otherwise conflict with those of the principal*”.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa teori agensi adalah pengembangan dari suatu teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen bekerja atas nama principal ketika tujuan mereka saling bertolak belakang. Teori ini mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen.

Dalam konteks manajemen keuangan, hubungan agen yang utama adalah (1) antara pemegang saham dan manajer serta (2) antara manajer dan pemberik kredit (Jensen and Meckling (1976) dalam Bringham dan Juel, 2001).

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Healy and Wahlen (1999), mendefinisikan manajemen laba adalah manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan. Tindakan manajemen tersebut tentunya akan menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam praktek para manajer dapat memilih kebijakan akuntansi sesuai standar akuntansi keuangan. Oleh sebab itu, sangat wajar bahwa para manajer memilih kebijakan-kebijakan tersebut untuk memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar perusahaan. Inilah yang oleh Scott (2003) disebut dengan manajemen laba.

Kepemilikan Institusional

Menurut Saptantinah (2005), kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (bank, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan investasi dan yayasan).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan.

Penelitian yang relevan mengenai pengaruh kepemilikan institusi terhadap manajemen laba dapat dilihat pada penelitian Jalil and Rahman (2010) yang menguji *institutional investors and earnings management : Malaysian evidence*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusi pada suatu perusahaan dapat memitigasi secara efektif terjadinya manajemen laba. Semakin besar kepemilikan institusi semakin rendah praktek manajemen laba. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Phing and Sheng Koh (2006), Cheng and Reitenga (2009), Tiswiyanti, Wiwik, dkk (2012), Wiryadi dan Sebrina (2013), Agustia (2013), Kusumaningtyas (2014) dan Yendrawati, R, Yuanifa, E. (2015) dan Ebraheem (2016).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat menjalankan perannya secara efektif dalam memitigasi terjadinya manajemen laba. Semakin besar pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) menjadikan pemilik bisa bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005), Cornett *et al.* (2006), Tarjo (2008), dan Mahiswari (2014).

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage

Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Dengan demikian, manajemen memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba agar mendapat bonus dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Hal ini sesuai dengan hipotesis *The bonus plan* yang menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan keuntungan.

Menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan

manajemen, investor, kreditor dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utiliti dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini merupakan bagian praktik manajemen laba.

Penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Seraina (2016) dengan sampel pada perusahaan publik yang terdapat di Yunani menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jones and Sharma (2001), Marsono dan Naftalia (2013), Agustia (2013), dan Mahiswari dan Nugroho (2014).

Sedangkan hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Zamri (2013) dengan sampel pada perusahaan publik yang terdapat di Malaysia menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Leverage* sebagai sistem kontrol dan monitor membatasi aktivitas manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yamaditya (2014), Putri dan Titik (2014) dan Gunawan (2015).

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu berperan meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Menurut Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor : Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa pertemuan / rapat komite audit minimal 3 (tiga) bulan sekali dalam setahun. Pertemuan komite audit ini merupakan salah satu sarana bagi komite audit untuk melaksanakan pengawasan terhadap manajemen. Sehingga peluang untuk melakukan manajemen laba dapat berkurang.

Penelitian yang dilakukan Yendrawati, R dan Yuanifa, E (2015) dengan hasil penelitian bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, menggunakan alat ukur yaitu jumlah rapat/pertemuan komite audit dalam satu tahun. Semakin banyak jumlah rapat komite audit mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Klein (2003), Tiswiyanti (2012), Prastiti, A. & Meiranto, W (2013), Sun (2013) Fodio (2013), Kusumaningtyas (2013) dan Miko and Kamardin (2015).

Sedangkan penelitian dilakukan oleh Sudjatna, (2015) menemukan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dengan alat ukur komite audit yaitu variabel dummy (ada / tidak ada) komite audit. Adanya komite audit dalam suatu perusahaan, tidak mampu mengurangi terjadinya aktivitas manajemen laba. Hal ini diduga dikarenakan banyaknya perusahaan menggunakan komite audit hanya untuk memenuhi syarat yang diajukan pemerintah. Penelitian ini didukung oleh Wahyuningsih (2009), Pamudji dan Trihartati (2010), dan Nabila dan Daljono (2013).

H3 : Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

II. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Pada penelitian ini populasi adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2015-2017, jumlah perusahaan yang terdaftar hingga akhir tahun 2017 adalah 555.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk penentuan sampel. Populasi yang akan dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1	Seluruh perusahaan terdaftar sejak Januari 2015 sampai Desember 2017 dan masih melakukan kegiatan operasinya sampai dengan Desember 2017.	555
2	Perusahaan yang dimiliki mayoritas oleh pribadi atau masyarakat	17
3	Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam jenis industri keuangan seperti : Perbankan, Asuransi dan Lembaga Keuangan Non Bank.	97
4	Perusahaan yang tidak konsisten melakukan rapat komite audit paling kurang 1 (satu) kali dalam setiap 3 (bulan) bulan atau minimal 4 (empat) kali dalam satu tahun	18
5	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan dengan periode akuntansi per 31 Desember, sejak Januari 2015 sampai Desember 2017	<u>229</u>
Total	Perusahaan yang dapat dijadikan sampel	194

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variable dependen dari penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Manajemen laba dapat diukur melalui *Modified Jones Model*. Model Modifikasi Jones adalah perkembangan dari model Jones yang dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan penelitian Dechow *et al*, (1995).

Untuk memperoleh nilai manajemen laba dapat di ukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accrual* dengan *non discretionary accrual*. Dengan model perhitungannya adalah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama dalam mengukur *discretionary accrual* adalah menghitung nilai *total accrual* menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

- b. Masukkan nilai TA_{it} kedalam persamaan sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots\dots (2)$$

Setelah semua nilai dimasukkan kedalam persamaan nomor 2, maka langkah selanjutnya adalah melakukan regresi *ordinary least square* (OLS) terhadap persamaan tersebut.

- c. Regresi pada poin dilakukan untuk mendapatkan parameter masing-masing perusahaan sampel, kemudian digunakan untuk menemukan *Non Discretionary Accruals* (NDA) dengan menggunakan persamaan:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta sales_{it}/A_{it-1} - \Delta Recit_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots\dots(3)$$

d. Setelah diperoleh nilai TA_{it}/A_{it-1} dan nilai NDA, selanjutnya masukkan kedua nilai tersebut ke dalam persamaan *Discretionary Accruals* (DA) untuk mencari nilai manajemen laba.

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t.
- DA_{it} : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t.
- NDA_{it} : *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t.
- NI_{it} : *Net Income* perusahaan i pada periode t.
- CFO_{it} : Cash Flow Operating perusahaan i pada periode t
- α_1 : Konstant
- β_1, β_2 : Koefisien regres
- A_{it-1} : Total Aktiva pada periode t-1.
- $\Delta sales_{it}$: Selisih *sales* perusahaan i pada periode t.
- $\Delta Recit_{it}$: Selisih *receivable* perusahaan i pada periode t.
- PPE_{it} : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t.

Jika nilai *discretionary accrual* (DA) perusahaan negatif berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, sebaliknya jika nilai *discretionary accrual* perusahaan positif berarti manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menaikkan laba perusahaan. Apabila ditemukan nilai nol (0) *discretionary accrual* (DA) berarti perusahaan tersebut tidak melakukan manajemen laba.

Variabel Independen (X)

a. Kepemilikan institusional (X1)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan perusahaan oleh suatu institusi yang berbadan hukum. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan persentase minimal sebesar 20% (Beams, 2007).

b. Leverage

Leverage adalah penggunaan hutang (*debt*) untuk membeli aktiva dan membiayai proyek perusahaan dengan tujuan memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan membagi total utang dengan jumlah modal perusahaan (Sartono, 2001). Rumus untuk menghitung *leverage* sebagai berikut:

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

c. Komite audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas menyajikan pembahasan yang independen atas laporan keuangan, menelaah efektivitas pengendalian internal dan manajemen risiko perusahaan, serta memastikan kecukupan audit independen dan audit internal.

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah rapat/pertemuan komite dengan pihak komisaris, manajemen, auditor internal dan auditor eksternal dalam satu tahun. Minimal melaksanakan rapat sebanyak empat (4) kali (Bapepam, 2004).

Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis, maka digunakan persamaan regresi berganda berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y	= Manajemen Laba
a	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien regresi variable independen
x_1	= Kepemilikan institusional
x_2	= <i>Leverage</i>
x_3	= Komite Audit
e	= Error

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Manajemen Laba

Manajemen laba pada perusahaan yang bernilai negatif, ini berarti bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut cenderung dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan, lebih dikenal dengan istilah *income minimization*. Sedangkan manajemen laba pada perusahaan yang bernilai positif, ini berarti bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut cenderung dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan, dikenal dengan istilah *income maximization*. Dan apabila nilai manajemen laba mendekati angka 0 (nol), maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan manajemen laba.

Berdasarkan tabel 2, dari keseluruhan perusahaan yang dijadikan sampel, Surya Esa Perkasa Tbk (71) pada tahun 2015 memiliki tingkat DA paling tinggi yaitu sebesar 34,9391 artinya tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan adalah dengan menaikkan laba. Sedangkan perusahaan yang memiliki DA paling rendah adalah Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (171) pada tahun 2016 sebesar -76,4375. Artinya tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan adalah menurunkan laba. Di samping itu rata-rata manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan selama tahun 2015 sampai dengan 2017 adalah dengan menurunkan laba.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan perhitungan minimal 20% kepemilikan saham perusahaan dimiliki oleh institusional. Persentase ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dimuat pada website www.idx.com 2015-2017.

Salah satu contoh terdapat pada perusahaan Astra Agro Lestari Tbk (1) dari tahun 2015 sampai 2017 dimiliki mayoritas oleh PT Astra International Tbk sebesar 79,68% (lampiran tabel 3). Selanjutnya, dapat dilihat juga pada salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu Adhi Karya (Persero) Tbk (6) dari tahun 2015 sampai 2017 dimiliki mayoritas oleh Negara Republik Indonesia (Kementrian BUMN) sebesar 51,00%.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat kepemilikan institusional dari masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari keseluruhan perusahaan tersebut terlihat bahwa Waskita Beton Precast Tbk (192) pada tahun 2015 memiliki tingkat kepemilikan institusional yang paling tinggi yaitu sebesar 0,9999 atau 99,99% artinya jumlah saham yang dimiliki institusional lebih tinggi daripada pemegang saham lain di perusahaannya. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional paling rendah adalah Bakrie and Brothers Tbk (34) yaitu dari tahun 2016 sebesar 0,2067 atau 20,67%, artinya jumlah saham yang dimiliki institusional lebih rendah dibandingkan pemegang saham dari kelompok publik (masyarakat). Disamping itu dapat dilihat juga bahwa rata-rata kepemilikan institusional perusahaan publik di Indonesia dari tahun 2015 sampai 2017 adalah lebih dari 0,61 atau 61%.

Leverage

Leverage diukur dengan cara membandingkan antara dana yang berasal dari kreditor perusahaan (hutang/kewajiban) dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Contoh perhitungannya dapat dilihat pada perusahaan Ace Hardware Indonesia Tbk, PT, pada tahun 2015 Ace Hardware Indonesia Tbk, PT memiliki total hutang sebesar Rp638.724.157.543,- dan total modal saham sebesar Rp2.628.825.516.460,- sehingga dapat diperoleh nilai *debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Debt to equity ratio} &= \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal Sendiri}} \\ &= \frac{\text{Rp638.724.157.543,-}}{\text{Rp2.628.825.516.460,-}} \\ &= 0.2430 \end{aligned}$$

Nilai *leverage* yang kurang dari angka 0 (nol) dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki hutang (kewajiban) lebih kecil dari modal saham. Dan ini juga menggambarkan bahwa seluruh dana yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan hanya sebagian kecil dari hutang dan selebihnya menggunakan dana dari modal pemegang saham.

Sebaliknya, jika nilai *leverage* lebih dari angka 1 (satu) maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki porsi hutang lebih besar dari modal saham. Dan ini mengindikasikan bahwa seluruh dana yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sebagian besar berasal dari hutang. Semakin besar hutang atau kewajiban, maka akan semakin besar pula risiko likuidasi suatu perusahaan.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa Ancora Indonesia Resources Tbk, PT (126) memiliki nilai *leverage* tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 14,1946, artinya dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan sebagian besar berasal dari hutang. Sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* terendah adalah Indoritel Makmur International Tbk, PT (59) pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,0077. Disamping itu juga dapat dilihat bahwa rata-rata *leverage* perusahaan dari tahun 2015 sampai 2017 memiliki nilai *leverage* di atas angka 1 (satu) artinya rata-rata perusahaan menggunakan dana yang berasal dari hutang untuk kegiatan operasional perusahaannya, dibanding menggunakan dana atau modal yang berasal dari pemegang saham.

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas menyajikan pembahasan yang independen atas laporan keuangan, Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah rapat/pertemuan komite dengan pihak komisaris, manajemen, auditor internal dan auditor eksternal dalam satu tahun, minimal melaksanakan rapat sebanyak empat (4) kali dalam setahun. Semakin banyak frekuensi komite audit melakukan rapat/pertemuan, maka semakin andal laporan keuangan sebagai sumber informasi pengambilan keputusan.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa Timah (Persero) Tbk (169) melakukan kegiatan rapat komite audit paling banyak terjadi pada tahun 2015 yaitu 61 kali rapat dalam setahun. Sedangkan perusahaan lainnya telah melakukan kegiatan rapat komite audit paling sedikit atau minimal 4 (empat) kali dalam setahun. Disamping itu juga dapat dilihat bahwa rata-rata kegiatan rapat komite audit perusahaan dari tahun 2015 sampai 2017 yaitu sebanyak 6 (enam) kali dalam setahun.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Residual

Hasil uji normalitas residual menunjukkan level signifikan lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,068 > 0,05$, artinya bahwa data untuk semua variabel baik itu independen maupun dependen telah terdistribusi secara normal. Dalam melakukan uji normalitas residual, hanya dilakukan transformasi data pada masing-masing variabel dependen, yaitu LN_X1 pada variabel kepemilikan institusional (X1), melakukan LN_X2 pada variabel *leverage* (X2) dan melakukan LN_X3 pada variabel komite audit (X3) hal ini disebabkan karena pada awalnya data penelitian variabel tersebut tidak terdistribusi secara normal. Sedangkan untuk variabel manajemen laba (Y), datanya telah terdistribusi normal sehingga tidak diperlukan melakukan transformasi data.

Transformasi data dilakukan pada semua variabel independen berdasarkan bentuk grafik histogram yang ditunjukkan oleh masing-masing variabel yang condong ke kiri (*substansial positive skewness*). Sehingga bentuk transformasi data yang cocok dilakukan adalah transformasi LN(x).

Uji Multikolinearitas

Hasil perhitungan nilai VIF dan *tolerance*. Nilai VIF untuk variabel kepemilikan institusional (LN_{X1}) sebesar 1,010 dengan *tolerance* sebesar 0,990, *Leverage* (LN_{X2}) mempunyai nilai VIF sebesar 1,010 dengan *tolerance* sebesar 0,990 dan variabel Komite Audit (LN_{X3}) mempunyai nilai VIF sebesar 1,002 dengan *tolerance* sebesar 0,998. Masing-masing variabel bebas tersebut memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

Uji Heterokedastisitas

Hasil perhitungan dari masing-masing variabel independen menunjukkan bahwa level sig > α 0,05, yaitu $0,963 > 0,05$ untuk variabel kepemilikan institusional, $0,197 > 0,05$ untuk variabel *leverage* dan $0,592 > 0,05$ untuk variabel komite audit. Sehingga penelitian ini bebas dari gejala Heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.955, nilai ini berada di antara nilai D-W antara -2 sampai 2 berarti variabel dependen terbebas dari autokorelasi.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Dari pengolahan data statistik pada tabel 11 di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,003 + 0,640 X_1 - 0,131 X_2 + 0,272 X_3$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0,003. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen (kepemilikan institusional (X₁), *leverage* (X₂), dan komite audit (X₃)) tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya tingkat manajemen laba yang terjadi adalah sebesar -0,003. Angka -0,003 menggambarkan bahwa manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba.

b. Koefisien Regresi (β) X₁

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X₁) sebesar 0,640. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu persen (%) kepemilikan institusional akan mengakibatkan manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba sebesar 0,640.

c. Koefisien Regresi (β) X_2

Nilai koefisien regresi variabel penerapan *leverage* (X_2) sebesar $-0,131$. Hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan *debt to equity ratio* akan mengakibatkan manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba sebesar $-0,131$.

d. Koefisien Regresi (β) X_3

Nilai koefisien regresi variabel penerapan komite audit (X_3) sebesar $0,272$. Hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan komite audit akan mengakibatkan manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba sebesar $0,272$.

Pengujian model penelitian

Uji F statistik

Hasil pengolahan data menunjukkan hasil uji F sebesar $319,102$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,000$. Jadi diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai sebesar $319,102 > 0,1172$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari α yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh signifikan.

Uji koefisien determinasi

Nilai *R Square* menunjukkan $0,655$. Hal ini mengidentifikasikan bahwa kontribusi variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, *leverage* dan komite audit terhadap variabel terikat yaitu manajemen laba sebesar $65,50\%$ sedangkan $34,50\%$ ditentukan oleh faktor lain

Pengujian hipotesis

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada Tabel 11 di atas, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari Tabel 11, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai beta sebesar $0,640$, artinya arah pengaruh kepemilikan institusional (X_1) terhadap manajemen laba (Y) adalah positif sebesar $0,640$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$ lebih kecil dari α $0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $19,585 > 1,9645$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (X_1) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini diterima.

Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari Tabel 11, dapat diketahui bahwa variabel *leverage* memiliki nilai beta sebesar $-0,131$, artinya arah pengaruh *leverage* (X_2) terhadap manajemen laba (Y) adalah negatif sebesar $-0,131$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$ lebih kecil dari α $0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,877 > 1,9645$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima.

Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari Tabel 11, dapat diketahui bahwa variabel komite audit memiliki nilai beta sebesar $0,272$, artinya arah pengaruh komite audit (X_3) terhadap manajemen laba (Y) adalah positif sebesar $0,272$, dengan nilai signifikansi $0,000$ lebih kecil dari α $0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,400 > 1,9645$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit (X_3) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima.

Pembahasan

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Dari hasil analisis data statistik dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan institusional, maka semakin besar peluang terjadinya praktek manajemen laba pada suatu perusahaan.

Menurut Tarjo (2008) pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) menjadikan pemilik bisa bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri. Karena pemegang saham mayoritas bisa menjadi bagian dari jajaran manajemen atau paling tidak menunjuk manajer pilihannya, agar dapat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas. Dengan masuknya manajer dari pemegang saham mayoritas kepemilikan institusional ke dalam jajaran manajemen perusahaan, maka setiap keputusan hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas sehingga berpeluang timbulnya manajemen laba.

Arifin (2007) menyatakan bahwa ketika kepemilikan saham masih kecil maka peningkatan kepemilikan tersebut akan mengurangi masalah agensi karena hak kontrol dapat dilakukan dengan efisien. Namun ketika kepemilikan saham sudah cukup untuk melakukan kontrol dengan efisien dan kepemilikan tersebut ditambah maka pemegang saham tersebut akan memiliki kemampuan yang berlebihan. Kemampuan kontrol yang berlebihan ini akan memunculkan masalah agensi baru yaitu berupa peluang untuk mengambil tindakan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) dan merugikan investor yang lain. Artinya hal ini sesuai dengan penjelasan Scott (2003) mengenai pengertian manajemen laba, yaitu manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat menjalankan perannya secara efektif dalam memitigasi terjadinya manajemen laba. Semakin besar kepemilikan institusional menjadikan pemilik bisa bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005), Cornett *et al.* (2006), Tarjo (2008), dan Mahiswari (2014).

Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Jalil and Rahman (2010) yang menguji *institutional investors and earnings management : Malaysian evidence*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusi pada suatu perusahaan dapat memitigasi secara efektif terjadinya manajemen laba. Semakin besar kepemilikan institusi semakin rendah praktek manajemen laba. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Phing and Sheng Koh (2006), Cheng and Reitenga (2009), Tiswiyanti, Wiwik, dkk (2012), Wiryadi dan Sebrina (2013), Agustia (2013), Kusumaningtyas (2014) dan Yendrawati, R, Yuanifa, E. (2015) dan Ebraheem (2016).

Pengaruh leverage terhadap manajemen laba

Dari hasil analisis data statistik dapat dilihat bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *leverage*, maka semakin kecil peluang terjadinya praktek manajemen laba pada suatu perusahaan.

Semakin tinggi rasio *leverage*, menunjukkan semakin jelek keadaan keuangan perusahaan karena semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan (Sartono, 2001). Oleh karena itu manajemen perusahaan hanya akan fokus terhadap pembayaran hutang atau kewajibannya daripada melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara manajemen laba. Dan ditambah juga bahwa semakin besar hutang yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin ketat

pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamri (2013) dengan sampel pada perusahaan publik yang terdapat di Malaysia menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Leverage* sebagai sistem kontrol dan monitor membatasi aktivitas manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yamaditya (2014), Putri dan Titik (2014) dan Gunawan (2015).

Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seraina (2016) dengan sampel pada perusahaan publik yang terdapat di Yunani menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin besar nilai leverage karena kurang cermat dalam pengelolaan leverage sehingga meningkatkan tindakan *opportunistik* seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jones and Sharma (2001), Marsono dan Naftalia (2013), Agustia (2013), dan Mahiswari dan Nugroho (2014).

Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Dari hasil analisis data statistik dapat dilihat bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak frekuensi rapat komite audit, maka semakin tinggi peluang terjadinya praktek manajemen laba pada suatu perusahaan.

Jerry W. Lin, June F. Li, Joon S. Yang (2006) menyatakan bahwa hubungan positif ini disebabkan salah satunya karena perusahaan memandang peraturan pembentukan dan rapat komite audit ini hanya sebagai *mandatory*. Komite audit melakukan pertemuan sebanyak 4 kali dalam setahun hanya untuk menggugurkan kewajiban perusahaan saja, sehingga kinerja dan fungsi pengawasan dari komite audit belum berjalan secara maksimal. Selain itu ada kemungkinan bahwa pertemuan yang dilakukan oleh komite belum berfokus pada permasalahan pembentukan tata kelola perusahaan yang baik sehingga belum bisa menghilangkan masalah-masalah perusahaan yang mengarah kepada praktik manajemen laba (Nabila, 2013).

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dilakukan oleh Sudjatna, (2015) menemukan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Adanya komite audit dalam suatu perusahaan, tidak mampu mengurangi terjadinya aktivitas manajemen laba. Hal ini diduga dikarenakan banyaknya perusahaan menggunakan komite audit hanya untuk memenuhi syarat yang diajukan pemerintah. Penelitian ini didukung oleh Wahyuningsih (2009), Pamudji dan Trihartati (2010), dan Nabila dan Daljono (2013).

Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati, R dan Yuanifa, E (2015) dengan hasil penelitian bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin banyak jumlah rapat komite audit, maka semakin mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Klein (2003), Tiswiyanti (2012), Prastiti, A. & Meiranto, W (2013), Sun (2013) Fodio (2013), Kusumaningtyas (2013) dan Miko and Kamardin (2015).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diajukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Hipotesis 1 diterima, dimana kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Jadi semakin besar saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusional pada suatu perusahaan, maka akan semakin besar peluang terjadinya manajemen laba.

2. Hipotesis 2 diterima, dimana *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Jadi semakin besar tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka akan semakin kecil peluang terjadinya manajemen laba.
3. Hipotesis 3 diterima, dimana komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Jadi semakin banyak frekuensi rapat komite dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi peluang terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini yaitu melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan alat ukur lain untuk mendeteksi manajemen laba, seperti menggunakan model industri oleh Dechow, model pendekatan akrual khusus oleh Beaver and Engel atau model pendekatan real manipulasi oleh Roychowdhury agar hasil penelitian selanjutnya dapat memberikan sudut pandang baru baik dari sudut pandang teori maupun dari sudut pandang hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. *Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow dan leverage terhadap manajemen laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 15, No 1, Mei 2013, Hal 27-42.
- Anderson, K.L, Deli, D.N, and Gillan, S.T. 2003. *Board of Directors, Audit Committe and The Information Content of Earnings*. Working paper.
- Arifin, Zaenal. 2007. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Yogyakarta. Ekonisia.
- Bapepam. 2004. Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/ PM/ 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta.
- Bapepam. 2012. Surat Keputusan BAPEPAM-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan
- Beams, Floyd.A., et al. 2007. *Akuntansi Lanjutan*. Jakarta: PT Indeks.
- Berle, A., & Means, G. 1932. *The Modern Corporation and Private Property*, Transaction Publisher. Fourth printing. New York, N.Y., MacMillan. 2002.
- Boediono, Gideon. 2005. “*Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*”. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo. 15-16 September, 2005
- Bradbury. M. E, Mak. Y. T and Tan. S. M. 2004. *Board Characteristic, Audit Committe Characteristic and Abnormal Accruals*. Working paper. University of New Zealand and National University of Singapore.

- Brigham, E. F dan Juel F. H. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E.F and Erhardt. 2011. *Financial management :theory and practice, thirteen edition*. Oklahoma : South-Western-Cengage Learning.
- Cheng, C.A and Reitenga, A. 2009. *Characteristics of institutional investors and discretionary accruals*. International Journal of Accounting and Information Management Vol. 17 No. 1, 2009, pp. 5-26. Emerald insight journal.
- Cornett M.M., J Marcuss, Saunders, and Tehranian H. 2006. "Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance." <http://papers.ssrn.com/>.
- Dechow, P. M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney, 1995. *Detecting Earning Management*. *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, April, pp 194-225.
- DeZoort, F., & Hermanson, D. (2002). Audit committee effectiveness: a synthesis of the empirical audit committee literature. Retrieved from <http://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs/1495/>
- Ebraheem, Saleem SA. 2016. *Ownership structure and earnings management : evidence from jordan*. International Journal of Accounting and Information Management Vol. 24 No. 2, 2016, pp. 135-161. Emerald insight journal.
- ECFIN. 2016. *Indonesia Capital Market Directory (ICMD) Tahun 2015*. Jakarta: Institute for Economic and Financial Research.
- ECFIN. 2017. *Indonesia Capital Market Directory (ICMD) Tahun 2016*. Jakarta: Institute for Economic and Financial Research.
- Faccio, Mara, and L.H.P Lang, 2002. *The Ultimate Ownership of Western European Corporations*. *Journal of Financial Economics*, Vol. 65, pp 365-395.
- Fakhruddin, Hendy M. 2008. *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Fodio, M. I., Ibikunle, J., & Oba, V. C. (2013). Corporate governance mechanisms and reported earnings quality in listed Nigerian insurance firms. *International Journal of Finance and Accounting*, 2(5), 279–286. doi:10.5923/j.ijfa.20130205.01.
- Foster, George, 1986. *Financial Statement Analysis, Second Edition*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, A Division of Simon & Schuster, Inc.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I.K, Surya, N.A dan Purnawati, I. 2015. *Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)*. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Volume 03, No. 01 Tahun 2015.

- Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP-STIMYKPN.
- Hanafi. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Healy, P.M dan Wahlen, J.M. 1999. *A review of the earnings management literature and its implications for standard setting Accounting Horizons*; Dec 1999; 13, 4; Accounting & Tax. Page : 365.
- Hidayati, Siti Murfiah dan Zulaikha. 2003. *Pengaruh Perilaku Earning Management: Motivasi Minimalisasi Income Tax*. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya, 16-17 Oktober 2003. Hal 526-536.
- Idris. 2006. *Aplikasi SPSS dalam analisa data kuantitatif*. FE: UNP.
- Irawati, Susan. 2006. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI). 2018. Halaman depan-Tentang IKAI. www.komiteaudit.or.id. Diakses pada tanggal 01 Februari 2018.
- Jalil, A. A and Rahman, R. A. 2010. *Institutional investors and earnings management : Malaysian evidence*. Journal of financing reporting and accounting Vol. 8 No. 2, pp. 110-127.
- Kholis, Nur. 2014. *Analisis struktur kepemilikan dan perannya terhadap praktik manajemen laba perusahaan*. Jurnal ADDIN, Vol 8 No. 01, Februari 2014. pp 203-222.
- Klein, A. (2002). Likely effects of stock exchange governance proposals and Sarbanes Oxley on corporate boards and financial reporting. *Accounting Horizons*, 17(4), 343–355. doi:10.2308/acch.2003.17.4.343.
- Kusumaningtyas, Metta. 2013. *Pengaruh Kompetensi dan Aktivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba*. Jurnal prestasi Vol. 11A No. 1A-April 2013.
- Kusumaningtyas, Metta. 2014. *Pengaruh ukuran komite audit dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba*. Jurnal Prestasi Vol. 13 No. 1 - Juni 2014 halaman 1-15.
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. 2006. Pedoman tentang Komisaris Independen. [Http://www.governanceindonesia.com](http://www.governanceindonesia.com). Diakses tanggal 12 Desember 2017.
- Mahiswari, R dan Nugroho, PI. 2014. *Pengaruh mekanisme corporate governance, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume XVII NO.1 April 2014.

- Miko, N. U and Kamardin. H. 2015. *Impact of Audit Committee and Audit Quality on Preventing Earnings Management in the Pre- and Post-Nigerian Corporate Governance Code 2011*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 172 (2015) 651 – 657.
- Nabila, A dan Daljono. 2013. *Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan reputasi auditor terhadap manajemen laba*. Diponegoro journal of accounting volume 2, nomor 1, tahun 2013, halaman 1-10.
- Naftalia, V. C dan Marsono. 2013. *Pengaruh leverage terhadap manajemen laba dengan corporate governance sebagai variabel pemoderasi*. Diponegoro journal of accounting Volume 2 Nomor 3, 2013 halaman 1-8.
- Pamudji, S dan Trihartati, A. (2010). *Pengaruh independensi dan efektivitas komite audit terhadap manajemen laba*. Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 2, No. 1, Maret 2010, 21-29.
- Ping and Sheng Koh. 2006. *Institutional investor type, earnings management and benchmark beaters*. Journal of Accounting and Public Policy, Vol. 26, Issue 3, May-June 2007, pages 267-299. Elsvier.
- Prastiti, A. 2013. *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba*. Disertasi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Putri, M.S dan Titik, Farida. 2014. *Pengaruh kepemilikan manajerial, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan food and beverage*. Journal e-Proceeding of Management : Vol.1, No.3 Desember 2014 pp 238-254.
- Rahman, R. A and Ali, F. H. M.. 2006. *Board, Audit Committe, Culture and Earnings Management : Malaysian Evidence*. Managerial Auditing Journal, Vol. 21, No. 7, 2006, pp 783-804.
- Rachmawati, Andri dan Triatmoko. 2007. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Roychowdhury, S. 2006. *Earnings management through real activities manipulation*. Journal of Accounting and Economics 42 (2006) 335–370.
- Sjahrial, Dermawan, 2009. *Manajemen Keuangan. Edisi Tiga*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Saptantinah, Dewi. 2005. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar Right Issue*. (<http://ejournal.unud.ac.id/>) [17 Januari 2009].
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sartono, Agus. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Scott, William R., 2003. *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition, Toronto, Ontario: Pearson Education Canada Inc.

- Scott, William R., 2015. *Financial Accounting Theory*. Third Edition, Toronto, Ontario: Pearson Education Canada Inc.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba.
- Seraina, C.A and Andrianos E.T. 2016. *The effect of financial leverage on real and accrual-based earnings management*. Journal Accounting and Business Research, 3 May 2016.
- Setyapurnama, Y., & Norpratiwi, A. V. (2006). Pengaruh Corporate Governance terhadap Peringkat Obligasi dan Yield Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7 (2), hal. 107-108
- Singgih, Santoso. 1999. *Buku Latihan SPSS Statistic Parametric*. Jakarta: Gramedia.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P dan Siddharta Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)." *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII*
- Stewart Jones and Rohit Sharma. 2001. *The impact of free cash flow, financial leverage and accounting regulation on earnings management in Australia's Old and New Economies*. *Journal managerial finance Vol. 27 Issue: 12, pp.18-39.2001*.
- Sudjatna, I dan Muid D. 2015. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba*. Diponegoro journal of accounting, Volume 4, Nomor 4, tahun 2015, Halaman 1-8.
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sun, J. (2013). Auditor industry specialization, board governance, and earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 28(1), 45–64. doi:10.1108/02686901311282498.
- Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Syamsudin, Lukman. 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasamn, dan Pengambilan Keputusan)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Tarjo. 2008. *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital*. Fakultas Ekonomi. Universitas Trunojoyo Bangkalan Madura.
- Tiswiyanti, Wiwik, Fitriyani, D dan Wiralestari. 2012. *Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi seri Humaniora*, Volume 14, Nomor 1, Hal. 61-66.
- Toha, A. 2004. Efektivitas peranan komite audit dalam mewujudkan *good corporate governance* studi kasus pada PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk, *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 8 No. 3, September : 17-41.

- Tugiman, Hiro. 1995. *Komite Audit*. Bandung : PT Eresco.
- Wahyono, R., Setyo, E., Wahidahwati & Sunaryo, A. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* pada Praktik Manajemen Laba: Studi pada Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1 (2): 187–206.
- Wahyuningsih, Panca. 2009. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Fokus Ekonomi*, Vol. 4 No. 2 Desember 2009 : 78 – 93.
- Watts. R. L and Zimmerman J.L. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Wedari dan Kusumaning. 2004. *Pengaruh ukuran komite audit dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba*. *Jurnal Prestasi* Vol. 13 No. 1 - Juni 2014 halaman 1-15.
- Weston, J. Fred, and Thomas E. Copeland, 1996. *Managerial Finance*, 9th Ed, Los Angeles: The Dryden Press.
- Wild dan Subramayam. 2005. *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba.
- Wiryadi. A dan Sebrina. N. 2013. *Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba*. *Jurnal Simposium Akuntansi, WRA*, Vol. 1, 2013, pp 155-180.
- Wiwattanakantang, Y. 2001. *Controlling Shareholder and Corporate Value: Evidence From Thailand*. *Pacific Basic Finance Journal*, Vol No. 4.
- www.idx.co.id
- www.sahamok.com
- Yamaditya, Vanian dan Raharja. 2014. *Pengaruh asimetri informasi, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba*. *Diponegoro journal of accounting* Volume 3 Nomor 4, 2014 halaman 1-12.
- Yendrawati, R dan Yuanifa, E. 2015. *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Volume 4, Nomor 1 dan 2, September 2015.
- Zamri, N, Rahman, R.A, et al. 2013. *The impact of leverage on real earnings management*. *Journal Procedia Economics and Finance* 7 (2013) 86-95.